

BAB V

KESIMPULAN

Pada tanggal 25 Februari 2008, Lee Myung Bak resmi dilantik menjadi presiden korea selatan menggantikan Presiden sebelumnya Roh Moo Hyun. Pada saat pelantikannya Lee berjanji akan merevitalisasi ekonomi dengan mengurangi regulasi di sektor usaha, memulai pembaharuan pajak serta menarik investasi asing lebih banyak ke Korea Selatan.

Dalam kaitannya dengan hubungan diplomatik dan politik luar negeri Korea Selatan, Lee Myung-bak juga berjanji akan mempererat hubungan dengan Korea Utara dan memperkuat hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat (AS). Hadirnya Lee Myung-bak, tokoh konservatif yang pro-AS ini, sebagai presiden terbaru Korea Selatan mengakhiri kekuasaan selama 1 dasawarsa pemerintahan liberal yang dinilai telah menghambat pertumbuhan ekonomi, selain menunjukkan sikap yang terlalu lunak terhadap Korea Utara.

Presiden Lee Myung mengambil pendekatan yang berbeda dengan presiden Korea Selatan sebelumnya dalam menghadapi masalah Nuklir Korea Utara. Setelah ia dilantik menjadi Presiden, Lee Myung Bak mengaitkan bantuan ekonomi Korea Selatan kepada Korea Utara dengan program perlucutan senjata nuklir Korea Utara. Korea Selatan hanya akan memberikan bantuan ekonomi

apabila Korea Utara bersedia menghentikan program pengembangan senjata nuklirnya.

Korea Utara menolak untuk menghentikan program nuklirnya, bahkan menyebut presiden Lee sebagai seorang pengkhianat. Presiden Lee dianggap mengeluarkan kebijakan yang bernada konfrontasi dan dianggap melanggar semua kesepakatan yang telah dibuat Korea Utara dan Korea Selatan pada tahun 200 dan 2007. Hubungan kedua Negara semakin memburuk ketika Presiden Lee menghentikan bantuan ekonomi kepada Korea Utara. Pada bulan Januari 2009, Korea Utara membatalkan semua perjanjian politik dan Militer dengan Korea Selatan.

Pada bulan Mei 2009, Korea Utara kembali melakukan uji coba senjata nuklirnya. Hal ini menandakan bahwa Korea Utara tidak bersedia menghentikan program senjata nuklirnya dan semakin meningkatkan ketegangan di semenanjung Korea. Penghentian pemberian bantuan ekonomi oleh Korea Selatan dianggap sebagai pemicu memburuknya hubungan kedua Negara. Kebijakan pemerintah Korea Selatan tersebut membuat Korea Utara marah karena merasa telah dikhianati oleh Korea Selatan, karena pada dasarnya Korea Utara sangat membutuhkan bantuan ekonomi dari Negara-negara lain. Terlebih lagi Korea Selatan merupakan pendonor terbesar bagi Korea Utara selama satu dekade. Wajar apabila penghentian bantuan ekonomi tersebut membuat Korea Utara sangat marah dan merasa kebijakan tersebut sebagai sikap permusuhan yang ditunjukkan Korea Selatan. Korea Utara memutuskan untuk tetap melanjutkan

program pengembangan nuklirnya dan membatalkan seluruh perjanjian damai dengan Korea Selatan.

Selain tersebut diatas, faktor pemicu yang menyebabkan memburuknya hubungan Korea Utara dan Korea Selatan yang kedua adalah peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Korea Utara. Korea Selatan meningkatkan kekuatannya sebagai langkah deterrence apabila terjadi serangan oleh Korea Utara terhadap Korea Selatan. Untuk meningkatkan Kekuatan militernya, Korea Selatan bekerja sama dengan Negara Amerika Serikat dan Jepang. Hal itu dianggap oleh Korea Utara sebagai sebuah persiapan untuk melakukan serangan terhadap Korea Utara. Langkah yang diambil pemerintahan Presiden Lee untuk meningkatkan kekuatannya tersebut semakin memperburuk hubungan kedua Negara dan meningkatkan ketegangan di semenanjung Korea.